

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu pilar utama yang mendukung pembangunan suatu negara adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, pembentukan nilai-nilai dan karakter, serta peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menurut Heidjrachman dan Husnah (1997) pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang termasuk di dalam peningkatan penguasaan teori dan keterampilan, memutuskan dan mencari solusi atas persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan di dalam mencapai tujuannya, baik itu persoalan dalam dunia pendidikan ataupun kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan akan membekali masyarakat dengan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di dunia global saat ini. Landasan pengetahuan dan karakter siswa di Indonesia sangat dipengaruhi oleh pendidikan dasar mereka.

Menurut Windayani *et al.*, (2021) pendidikan dasar merupakan fondasi esensial dalam sistem pendidikan yang berperan penting dalam membentuk masa depan anak-anak. Pada tahap sekolah dasar, anak-anak mulai belajar keterampilan dasar seperti membaca, menulis, dan menghitung, yang menjadi pondasi bagi pembelajaran lebih lanjut. Selain itu, pendidikan dasar juga bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kritis dan analisis anak-anak yang penting untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari di masa depan. Melalui pendidikan peserta didik mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya. Hal ini akan menghasilkan perubahan dalam dirinya, yang memungkinkan hal itu berfungsi dengan baik dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2014). Ilmu pengetahuan alam dan sosial merupakan salah satu topik penting yang relevan dalam meningkatkan kemampuan kritis dan analitik peserta didik yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Bidang Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengkaji bagaimana benda mati dan makhluk hidup berinteraksi satu sama lain serta bagaimana manusia hidup sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Tujuan

IPAS adalah untuk membantu siswa berpikir kritis dan logis. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) membantu siswa memahami fenomena alam, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan masalah. Sementara Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) membantu siswa memahami kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat, kombinasi kedua bidang ini berusaha untuk mendidik siswa dengan kesadaran holistik tentang dunia di sekitar mereka. Menurut Sugih, *et al* (2023) pembelajaran IPAS membantu siswa untuk menumbuhkan rasa keingintahuannya pada pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Tujuan utama dari pembelajaran IPAS dalam kurikulum merdeka ialah mengembangkan pembelajaran inkuiri, mengerti diri sendiri, dan lingkungannya yang mengembangkan pengetahuan dan konsepnya (Nuryani, *et al.*, 2023). Fokus utama yang ingin dicapai dari pembelajaran IPAS di SD/MI bukanlah pada seberapa banyak konten materi yang dapat diserap oleh peserta didik, akan tetapi seberapa besar kompetensi peserta didik dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki. Dengan mempertimbangkan bahwa anak usia SD/MI masih melihat semua yang ada utuh dan terpadu maka pembelajaran IPA dan IPS di sederhanakan menjadi satu mata pelajaran yaitu IPAS. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Piaget (Marinda, 2020) anak usia rentang 7-12 tahun termasuk pada tahap operasi konkrit yang memiliki ciri-ciri pemikiran konkret/sederhana, holistik, komprehensif, dan tidak detail. Pada jenjang ini perlu sekali memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, investigasi, dan pengembangan pemahaman bagi lingkungan di sekitarnya. Dengan demikian, mempelajari fenomena alam serta interaksi manusia dengan alam dan antar manusia sangat penting dilakukan pada tahapan ini.

Dalam suatu pembelajaran hasil belajar menjadi komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Hal ini karena hasil belajar siswa dapat membantu guru mengetahui perkembangan pengalaman atau pengetahuan yang sudah diperoleh siswa dalam upaya menggapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar pada tahap selanjutnya (Wibowo *et al.*, 2021). Dalam taksonomi bloom hasil belajar dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: pertama

adalah komponen kognitif yang membahas kapasitas intelektual dan kapasitas untuk menyatakan kembali konsep atau prinsip. Kedua adalah afektif yang mencakup keyakinan, sikap, dan nilai. Ketiga adalah psikomotorik, yang berkaitan dengan gerakan atau aktivitas otot. Hasil belajar adalah ukuran atau gambaran seberapa baik guru menjalankan proses belajar mengajar, maka salah satu keberhasilan proses pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa. Akibatnya, masalah hasil belajar siswa menjadi salah satu yang terus dibahas di bidang pendidikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 102 Cikudayasa menunjukkan bahwa hasil belajar siswa sudah tergolong baik, namun belum optimal. Salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah model pembelajaran yang digunakan masih belum sepenuhnya mampu mengakomodasi gaya belajar siswa secara maksimal. Meskipun sebagian besar siswa dapat memahami materi dengan baik, masih terdapat siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman mereka belum sepenuhnya mendalam. Data nilai harian menunjukkan bahwa sekitar 40% siswa kelas V mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, dengan capaian nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hal ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam strategi pembelajaran agar setiap siswa dapat lebih terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang lebih optimal. Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, penelitian ini akan menguji model *Quantum Learning* dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Model ini dipilih karena mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui aktivitas yang lebih interaktif, seperti diskusi, kerja sama kelompok, dan pemecahan masalah. Dengan penerapan model ini, diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam memahami konsep yang dipelajari, sehingga hasil belajar mereka tidak hanya baik, tetapi juga lebih optimal.

Dalam proses pembelajaran tentunya perlu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi yang akan disampaikan. Kualitas suatu model pembelajaran di samping adanya kesesuaian dengan konsep/teori yang mendasarinya, dapat ditimbang dengan instrumen: a) penilaian pakar dan praktisi pendidikan, b) pengukuran efektivitas model pembelajaran, c)

pengukuran proses pembelajaran (implementasi model), d) pengukuran tingkat keterpakaian model pembelajaran, e) analisis desain faktorial, dan f) hasil diskusi terfokus (Asyafah, 2019). Model *Quantum Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan prinsip-prinsip neurolinguistik, pendidikan, dan psikologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif, dinamis, dan menyenangkan. Model ini menekankan pentingnya suasana belajar yang kondusif, penggunaan berbagai teknik pembelajaran yang menarik, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar.

Beberapa studi telah menunjukkan bagaimana menggunakan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (1999) menyatakan bahwa *Quantum Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar mereka. Selain itu, penelitian oleh Susy Ernawaty menunjukkan bahwa penggunaan model *Quantum Learning* di sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Vos Groenendal (1991) yang meneliti prestasi dan sikap akademik siswa yang berpartisipasi dalam *supercamp* tahun 1983-1989. Menurut hasil penelitiannya nilai motivasi dan prestasi akademik siswa setelah mengikuti *supercamp* meningkat (Zeybek, 2017). Menurut Setyawati, et al., (2022) *Quantum Learning* sangat memperhatikan kemampuan siswa bagaimana cara siswa menyerap informasi dengan lebih mudah atau lebih dikenal dengan modalitas belajar siswa. Salah satu model gaya belajar yang digunakan dalam pembelajaran *Quantum Learning* adalah gaya belajar VAK (Visual, Auditori, Kinestetik) yang menggunakan tiga modalitas belajar, yaitu modalitas visual (belajar dengan melihat), modalitas auditori (belajar dengan mendengar), dan modalitas kinestetik (belajar dengan bergerak, mencoba). Dengan menggunakan modalitas belajar yang dimiliki siswa diharapkan dapat membuat kegiatan belajar lebih efektif dan mempermudah siswa menyerap, mengelola informasi yang diperoleh selama mengikuti pembelajaran.

Mengingat potensi besar dari model *Quantum Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa, penelitian ini bermaksud untuk menyelidiki lebih lanjut

bagaimana model tersebut mempengaruhi hasil belajar IPAS di sekolah dasar agar memiliki efek positif pada hasil belajar. Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi secara signifikan terhadap upaya peningkatan kualitas pendidikan IPTEK di SD/MI dan menjadi panduan bagi pendidik dan praktisi dalam mempraktikkan model pembelajaran yang kreatif dan sukses.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model *Direct Instruction*?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Quantum Learning*?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS dengan menggunakan model *Direct Instruction*?
4. Apakah terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS antara yang menggunakan model *Quantum Learning* dengan model *Direct Instruction*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka terdapat tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui:

1. penerapan model pembelajaran *Quantum Learning* dan model *Direct Instruction*?
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS menggunakan model *Quantum Learning*
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS menggunakan model *Direct Instruction*
4. Perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS antara yang menggunakan model *Quantum Learning* dengan model *Direct Instruction*

Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung teori tentang penggunaan *Quantum Learning* dalam meningkatkan hasil belajar IPAS di sekolah dasar
2. Secara praktis, penulis berharap bahwa hasil penelitian ini bermanfaat sebagai berikut :

a. Bagi guru

Penelitian ini akan menjadi sumber acuan bagi para pendidik di SD/MI sehingga dapat membantu para guru dalam hal memilih model pembelajaran yang baik, sesuai dan tepat dipilih untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran

b. Bagi siswa

Melalui penggunaan *Quantum Learning* dalam pembelajaran IPAS diharapkan pada siswa akan dapat pengalaman baru yang menyenangkan. Ketika belajar sehingga hasil belajar siswa meningkat.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pembelajaran ipas di sekolah dasar dengan menggunakan model *Quantum Learning* yang mengarah pada pengembangan pemahaman siswa pada materi yang disampaikan.

D. Kerangka Berpikir

Dalam suatu pembelajaran model pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi salah satu faktor keberhasilan suatu proses belajar (Helmiati, 2012). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran yaitu model *Quantum Learning*. *Quantum Learning* adalah model pembelajaran yang digagas oleh Bobbi Dporter yang merupakan panduan, strategi, dan keseluruhan proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. *Quantum Learning* membiasakan siswa untuk melatih aktivitas kreatifnya sehingga siswa dapat menciptakan suatu produk bersifat kreatif yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya (Meida, 2020).

Menurut Habaridota (2020) model *Quantum Teaching* merupakan pengembangan dari *Quantum Learning*. Kerangka *Quantum Learning* dikenal dengan istilah TANDUR yang merupakan singkatan dari Alami, Namai, Demostrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Berikut kerangka model *Quantum Learning* yaitu:

1. Tumbuhkan, langkah awal untuk membuat siswa tertarik atau penasaran tentang materi yang akan diajarkan..
2. Alami, tahap yang dilakukan seorang guru untuk dalam memberikan pengalaman dan manfaat terhadap suatu pengetahuan yang akan dibangun.
3. Namai, tahap ini membantu peserta didik untuk memberi nama atau konsep terhadap pengalaman belajar mereka.
4. Demostrasikan, tahap ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut tahu.
5. Ulangi, tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf menumbuhkan rasa aku tahu bahwa aku tahu ini.
6. Rayakan, tahap ini memunculkan rasa keberhasilan dan penghargaan terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Penerapan model *Quantum Learning* melibatkan beberapa aspek penting. Pertama, sangat penting untuk membangun lingkungan belajar yang ramah dan transparan di mana siswa merasa nyaman mencoba hal-hal baru, membicarakannya, dan bertukar ide. Konsep ini mendorong kerja sama antara teman sekelas dan guru, yang pada gilirannya menciptakan lingkungan belajar yang hidup dan antusias. Kedua, model ini melihat pembelajaran sebagai proses yang unik karena setiap orang memiliki keunikan yang berbeda. Setiap murid dipandang sebagai makhluk quantum dengan potensi tak terbatas. Konsep ini memberi siswa kesempatan untuk memilih jalur belajar mereka sendiri dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi minat dan kemampuan mereka. Ini berarti pembelajaran tidak lagi terbatas pada batasan-batasan yang ditentukan oleh kurikulum tradisional, tetapi lebih mengarah pada eksplorasi yang menyeluruh dan pemahaman yang mendalam.

Model *Direct Instruction* difokuskan pada peran guru aktif, baik itu fasilitator, motivator, atau mediator. Arend (1993) menegaskan bahwa model *Direct Instruction* adalah salah satu pendekatan instruksional yang dapat membantu siswa dalam memperoleh pengetahuan dan kemampuan dasar melalui instruksi langkah demi langkah. "*Direct Instruction* secara sistematis membimbing dan membantu siswa melihat hasil pembelajaran dari setiap tahap.

Direct Instruction adalah suatu model pembelajaran yang pemusatannya pada guru yang disajikan dalam lima tahap yaitu:

1. Penyampaian Tujuan Pembelajaran

Di awal pembelajaran, penting untuk menjelaskan tujuan yang ingin dicapai. Ini membantu siswa memahami apa yang diharapkan dari mereka dan mengapa materi tersebut relevan. Dengan mengetahui tujuan, siswa dapat lebih fokus dan termotivasi untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. Mendemostrasikan Ilmu Pengetahuan dan Keterampilan

Guru perlu menunjukkan konsep, prinsip, atau keterampilan yang akan dipelajari secara langsung. Demonstrasi ini memberikan contoh konkret dan membantu siswa melihat bagaimana pengetahuan diterapkan dalam praktik. Ini juga dapat meningkatkan pemahaman dan minat siswa terhadap materi.

3. Memberi Latihan Terbimbing

Setelah demonstrasi, siswa diberikan kesempatan untuk melakukan latihan dengan bimbingan guru. Latihan terbimbing memungkinkan siswa untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari dengan dukungan, sehingga mereka dapat belajar dari kesalahan dan mendapatkan klarifikasi saat diperlukan.

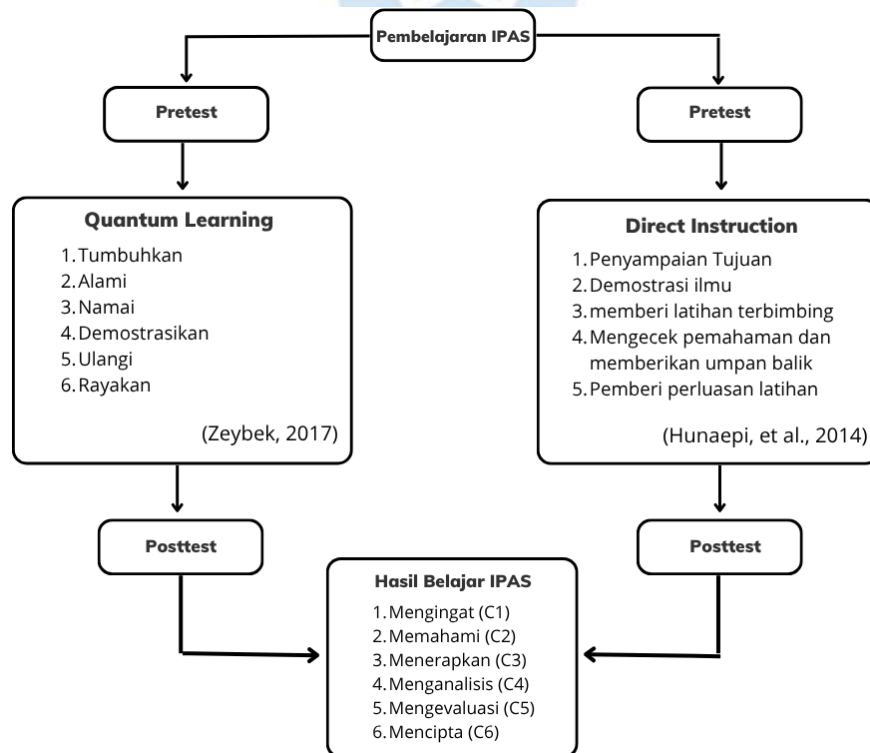
4. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan Balik

Penting untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memahami materi yang diajarkan. Ini dapat dilakukan melalui pertanyaan, kuis, atau diskusi. Umpan balik yang konstruktif membantu siswa mengetahui kekuatan dan area yang perlu diperbaiki, serta memperkuat penguasaan konsep.

5. Pemberian Perluasan Latihan dan Pemindahan Ilmu

Setelah siswa menguasai materi, guru dapat memberikan latihan tambahan yang lebih kompleks atau kontekstual. Ini bertujuan untuk memperluas pemahaman siswa dan membantu mereka menerapkan pengetahuan dalam situasi baru.

Proses belajar mengajar *Direct Instruction* dapat berbentuk ceramah, demonstrasi, pelatihan atau praktek dan kerja kelompok. Dengan demikian model pembelajaran langsung dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran dimana guru mentransformasikan informasi atau keterampilan secara langsung kepada siswa dan pembelajaran berorientasi pada tujuan dan distrukturkan oleh guru. Hasil belajar adalah salah satu ukuran untuk menilai sejauh mana siswa menguasai materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Menurut Bloom (1964) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif mencakup sikap menerima, memberikan respons, nilai, organisasi, dan karakterisasi. Sementara itu, domain psikomotor mencakup inisiatif, praktek awal, dan rutinitas, serta meliputi keterampilan teknik, fisik. Pada penelitian ini peneliti akan meneliti hasil belajar ranah kognitif pada mata pelajaran IPAS tingkat SD/MI.



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan kesimpulan sementara yang merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian, yang menyatakan hubungan antara dua atau lebih variable. Menurut Hardani *et al.*, (2020) Hipotesis adalah instrumen ampuh yang dapat menunjukkan apakah sesuatu benar atau salah tanpa dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai peneliti yang menyusun dan mengevaluasinya. Oleh karena itu, mengembangkan hipotesis sangat penting dalam penelitian. Perumusan hipotesis pada perumusan ini adalah sebagai berikut:

H_a: Terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS antara yang menggunakan Model *Quantum Learning* dan Model *Direct Intruction*.

H₀: Tidak terdapat perbedaan rata-rata peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS antara yang menggunakan Model *Quantum Learning* dan Model *Direct Intruction*.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Quantum Learning* dalam meningkatkan pemahaman IPAS di sekolah dasar antara lain:

1. Jurnal karya Suprianingsih (2020) dalam jurnal berjudul "Penggunaan Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sains Siswa Kelas V C pada Semester I Tahun Ajaran 2019/2020 di SD Negeri 11 Padangsembian" mengatakan penelitian ini ialah PTK yang mengumpulkan data melalui observasi, pengamatan, dan refleksi. Data diperoleh dengan menggunakan tes, lalu dianalisis dengan statistik deskriptif. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dengan nilai rata-rata yang awalnya 65,79 meningkat menjadi 75,79 pada siklus I, dan menjadi 86,81 pada siklus II. Ketuntasan belajar siswa juga meningkat, dari 58% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II, yang menunjukkan bahwa penerapan model *Quantum Learning* efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah variabel y yang

digunakan peneliti yaitu hasil belajar IPAS sedangkan dalam jurnal ini menggunakan prestasi belajar sains.

2. Skripsi karya Kusumah, Hazmi Jaya (2024) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode *Quantum Learning* pada mata pelajaran PAI: Penelitian tindak kelas terhadap siswa kelas X SMK Piramida Rancaekek Kabupaten Bandung” Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Aktivitas belajar Siswa Sebelum Menggunakan Metode *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran PAI termasuk kurang (33,33%); (2) Proses Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran PAI kategori baik (80%); (3) Aktivitas Belajar Siswa Pada Setiap Siklus dengan Menggunakan Metode *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran PAI dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Peningkatan ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata sebagai berikut: aktivitas siswa pra siklus (33,33%) siklus I (56,65%), Siklus II meningkat (70,15%). Adapun hasil penelitian dan analisis data, maka dapat diambil Kesimpulan bahwa dengan menggunakan model *Quantum Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang ditantai dengan peningkatan selama proses pembelajaran. Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan pada skripsi ialah Aktivitas belajar siswa sedangkan pada penelitian ini menggunakan hasil belajar siswa. Adapun hal yang baru dari penelitian ini adalah bahwa model *Quantum Learning* pertama kali digunakan di sekolah tersebut biasanya guru hanya menggunakan metode ceramah saja.